

TRADISI SEDEKAH BUMI PARA PETANI DI BALARAJA KABUPATEN TANGERANG

Muhamad Nandang Sunandar¹

Jainul Abidin²

Zaenal Abidin³

Ali Amran⁴

¹²³⁴UIN Banten

Corresponding email: nandang.sunandar@uinbanten.ac.id

ABSTRACT - Earth Alms Tradition is a traditional ceremony or tradition as gratitude to God Almighty who has given sustenance to humans in the form of produce. In the community in Balaraja, Tangerang Regency, residents who work as farmers have a tradition that they usually do every harvest, the name of the tradition is the Earth Alms tradition. The Earth Alms tradition is carried out after harvest, in the earth alms tradition almost all people in it are involved in celebrating earth alms. The purpose of this study is to know the history of earth alms in Balaraja, know the series of traditions, and want to know the meaning contained in its practice. In Balaraja, the implementation of the Earth Alms Tradition is carried out near the rice field floodgates. People gather there with their produce in the form of rice tumpeng and side dishes. Then the leader of this Earth Alms tradition is from an ustadz or local community leader. Then this leader will lead the reading of prayers.

Keywords: Earth alms tradition, religion, meaning of tradition

ABSTRAK – Tradisi Sedekah Bumi adalah upacara adat atau tradisi sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki kepada manusia dalam bentuk hasil bumi. Pada masyarakat di Balaraja Kabupaten Tangerang, warga yang bekerja sebagai petani memiliki tradisi yang biasa mereka lakukan setiap panen, nama tradisinya yaitu tradisi Sedekah Bumi. Tradisi Sedekah Bumi dilakukan setelah panen, pada tradisi sedekah bumi hampir seluruh masyarakat yang ada di dalamnya terlibat dalam merayakan sedekah bumi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Sejarah sedekah bumi di Balaraja, mengetahui rangkaian tradisi, dan ingin mengetahui makna yang terkandung dalam pelaksanaannya. Di Balaraja pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi ini dilakukan di dekat pintu air sawah. Masyarakat berkumpul disana dengan membawa hasil bumi mereka berupa nasi tumpeng dan lauk pauk. Lalu pemimpin dari tradisi Sedekah Bumi ini adalah dari seorang ustadz atau tokoh masyarakat setempat. Kemudian seorang pemimpin ini yang akan memimpin membaca doa

Kata kunci: Tradisi sedekah bumi, keagamaan, makna tradisi

PENDAHULUAN

Sejarah Banten dapat dilacak mulai dari zaman prasejarah. Temuan-temuan prasejarah di Banten menunjukkan bukti bahwa wilayah ini sudah dihuni manusia sejak ribuan tahun yang lalu. Budaya masyarakat prasejarah di bagi menjadi tiga tingkatan kehidupan, yaitu masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam dan masa kemahiran teknik (perundagian). Berdasarkan temuan arkeologis, wilayah Banten telah mengalami semua tahapan itu.

Pada masa itu, kepercayaan pada arwah nenek moyang sudah menguat. Arwah nenek moyang dianggap memberikan pengaruh pada perjalanan hidup manusia dan masyarakat. Pengagungan arwah nenek moyang itu dilakukan dalam bentuk upacara-upacara. Upacara keagamaan biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Namun dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya.

Simbol dalam kehidupan masyarakat Banten nampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Pemakaian simbol diperagakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan sampai upacara kematian dan upacara-upacara ritual lainnya seperti ritual sedekah bumi. Bahasa symbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi.

Balaraja merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tangerang bagian barat. Adapun Balaraja berasal dari kata Bala dan Raja atau bisa diartikan sebagai tempat Istirahat (Bale) Raja. Dahulu raja-raja yang berasal dari kerajaan Banten menjadikan Balaraja sebagai tempat persinggahan atau tempat peristirahatan setelah selesai berperang. Tempat pemandian yang dikenal dengan nama Talagasari memperkuat pernyataan tersebut.

Namun, bukti sejarah lain menyebutkan bahwa dahulu raja-raja se-nusantara juga pernah menjadikan Balaraja sebagai tempat beristirahat yang berlokasi di sebuah kampung bernama Sentiong. Balaraja tak hanya dikenal sebagai kota seribu pabrik karena memang menjadi wilayah industri nasional. Namun Balaraja juga memiliki asal usul yang kental dengan unsur budaya dan sejarah.

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial. Kebudayaan adalah khasanah pengetahuan bersifat abstrak milik masyarakat. Budaya adalah

suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada masyarakat di Balaraja Kabupaten Tangerang, warga yang bekerja sebagai petani memiliki tradisi yang biasa mereka lakukan setiap panen, nama tradisinya yaitu tradisi Sedekah Bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya dari mengais rezeki dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya para petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya sebagai rutinitas belaka, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang memberikan rezeki lewat pertanian.

Tradisi Sedekah Bumi diagendakan setiap satu tahun sekali pada saat pergantian tahun baru Hijriah. Kegiatan ini melibatkan peran semua masyarakat dengan tujuan saling bergotong royong dan membantu satu sama lain. Tradisi Sedekah Bumi sudah menjadi agenda wajib yang harus terus dilaksanakan guna menjaga kesejahteraan dan kelestarian kearifan lokal di Balaraja Kabupaten Tangerang. Tradisi Sedekah Bumi dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada pencipta atas segala kebaikan rezeki dan hasil panen yang dilimpahkan selama setahun dan dengan harapan dijauhkan dari segala musibah. Sembari meminta ditahun yang akan datang menjadi lebih baik dan selalu diberikan keselamatan dan rahmat.

Tradisi Sedekah Bumi dilakukan setelah panen. Pada tradisi Sedekah Bumi, hampir seluruh masyarakat yang ada di dalamnya terlibat dalam merayakan Sedekah Bumi. Adapun tata cara tradisi Sedekah Bumi dilakukan berdasarkan daerah masing-masing. Umumnya prosesi sedekah bumi dimulai dari para tetua adat daerah, para petani hingga warga biasa juga ikut merayakan ritual tersebut. Seluruh masyarakat tumpah ruah berkumpul di suatu tempat untuk merayakan upacara atau adat tradisi tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti Tradisi Sedekah Bumi Para Petani khususnya di wilayah Balaraja Kabupaten Tangerang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi Sedekah Bumi adalah praktik kuno yang berakar dalam budaya agraris di Indonesia. Ini bukan hanya tentang pembagian hasil panen, tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kesuburan tanah dan kelimpahan panen. Di Kabupaten Tangerang, khususnya di Balaraja, tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat petani setempat.

Pertama, dalam memahami asal-usul dan perkembangan sedekah bumi di Balaraja, adalah penting untuk menelusuri sejarah pertanian di wilayah tersebut. Sejak zaman prasejarah, pertanian telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Balaraja. Penelitian arkeologis dan sejarah telah mengungkapkan bahwa pertanian telah menjadi mata pencaharian

utama penduduk lokal sejak berabad-abad yang lalu. Pada masa lalu, praktik-praktik pertanian di Balaraja juga mencerminkan sistem sosial dan keagamaan yang kompleks.

Kedua, dalam konteks budaya dan keagamaan, sedekah bumi di Balaraja memiliki akar yang dalam dalam kepercayaan tradisional. Praktik ini tidak hanya tentang memberikan kembali kepada alam, tetapi juga tentang memelihara ikatan spiritual antara manusia dan alam. Menurut kepercayaan lokal, melalui sedekah bumi, para petani berkomunikasi dengan roh-roh alam untuk memastikan kelimpahan panen di masa mendatang. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas di antara anggota masyarakat pertanian.

Ketiga, sedekah bumi juga memiliki implikasi yang penting dalam konteks keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan penelitian oleh Hidayat (2019), praktik ini mengajarkan nilai-nilai tentang keseimbangan alam dan pentingnya melestarikan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Di Balaraja, Kabupaten Tangerang, sedekah bumi tidak hanya merupakan sebuah upacara, tetapi juga sebuah komitmen untuk menjaga lingkungan hidup dan memelihara keberlanjutan pertanian.

METODOLOGI

Metode penelitian sejarah atau metode historis dengan analisis deskriptif analisis digunakan dalam proses penelitian tradisi sedekah bumi di Balaraja. Pada dasarnya, metode historis mempunyai metodenya tersendiri, antara lain heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Walaupun memiliki metode tersendiri, penelitian dengan metode historis tetap membutuhkan ilmu bantu lain untuk mendukung konsep dan teori yang digunakan dalam analisis persoalan yang dikaji,

Menurut Kuntowidjoyo, Metode Penelitian Sejarah atau historis mempunyai empat tahapan, yaitu sebagai berikut :

1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan suatu teknik untuk menemukan sumber yang didapatkan perantara studi kepustakaan, observasi secara langsung, atau melalui wawancara.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah tahap heuristik, dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu kritik sumber. Kritik sumber ini merupakan rangkaian menguji validasi sumber-sumber sejarah yang sebelumnya melalui proses heuristik. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, sedang kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.

3. Interpretasi (Analisis Sumber)

Setelah tahap kritik sumber, dilanjutkan ke interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran dan analisis terhadap data dan fakta, menghubungkan berbagai data dan fakta serta membuat tafsirnya.

4. Historiografi (Penulisan)

Penulisan merupakan tahapan terakhir dalam Metodologi Penelitian Sejarah. Penulisan merupakan kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, kritik sumber dan penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan. Aspek kronologi merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan sejarah. Penyajian penelitian dalam bentuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil adalah tempat Anda melaporkan temuan penelitian Anda berdasarkan metodologi [atau metodologi] yang Anda gunakan untuk mengumpulkan informasi. Bagian hasil harus menyatakan temuan penelitian yang disusun dalam urutan logis tanpa bias atau interpretasi. Bagian yang menjelaskan hasil sangat diperlukan jika makalah Anda menyertakan data yang dihasilkan dari penelitian Anda sendiri.

Sementara itu, bagian diskusi menafsirkan dan menjelaskan pentingnya temuan Anda mengingat apa yang sudah diketahui tentang masalah penelitian yang sedang diselidiki, dan menjelaskan setiap pemahaman atau wawasan baru tentang masalah setelah Anda mempertimbangkan temuan. Diskusi akan selalu terhubung ke pendahuluan melalui pertanyaan penelitian atau hipotesis yang Anda ajukan dan literatur yang Anda ulas, tetapi tidak hanya mengulangi atau mengatur ulang pendahuluan; Diskusi harus selalu menjelaskan bagaimana studi Anda telah menggerakkan pemahaman pembaca tentang masalah penelitian ke depan dari tempat Anda meninggalkannya di akhir pendahuluan.

A. Sejarah Tradisi Sedekah Bumi di Balaraja

a. Gambaran Umum Wilayah Balaraja

Balaraja adalah salah satu wilayah di Kabupaten Tangerang bagian barat. Memiliki arti Bala dan Raja atau bisa diartikan Tempat Istirahat (Bale) Raja. Dahulu raja-raja yang berasal dari kerajaan Banten menjadikan Balaraja sebagai tempat persinggahan atau tempat peristirahatan setelah selesai berperang. Tempat pemandian yang dikenal dengan nama Talagasari memperkuat pernyataan tersebut (Muhamad Eris, 2021). Namun, bukti sejarah lain menyebutkan bahwa dahulu raja-raja se-nusantara juga pernah menjadikan Balaraja sebagai tempat beristirahat yang berlokasi di sebuah kampung bernama Sentiong.

Balaraja tak hanya dikenal sebagai kota seribu pabrik karena memang menjadi wilayah industri nasional. Namun Balaraja juga memiliki asal usul yang kental dengan unsur budaya dan sejarah. Jika ditinjau dari persebaran bahasa. Di Balaraja terdapat pulau bahasa Jawa Banten yang berada di Kampung Pekong Desa Saga Kecamatan Balaraja. Kemiripan kosa kata dengan bahasa di bantaran sungai dan pesisir pantai di wilayah kerajaan Banten. Dari bukti-bukti tersebut Balaraja sangat kental dengan perjuangan Banten melawan Kompeni Belanda yang berada di batas demarkasi sebelah Timur Cisadane. Wajar saja sebab wilayah ini dibelah oleh sungai Cimanceri sebagai jalan menuju Batavia pada waktu itu.

Keadaan Balaraja berkembang seiring dengan perkembangan zaman sistem ini pun dihilangkan dan masing-masing wilayah partikelir pun menjadi kecamatan. Kecamatan Balaraja, Tigaraksa, Cisoka, Kronjo dan Kresek. Selanjutnya Balaraja memekarkan Jayanti sebagai kecamatan. Seiring dengan perkembangan zaman otonomi daerah, tahun 2007 Bupati Tangerang, Ismet Iskandar memekarkan kembali Kecamatan Balaraja sehingga jadilah Kecamatan Sukamulya. Kecamatan Kresek dipekarakan jadilah Kecamatan Gunung Kaler. Kronjo dipekarakan jadilah Kecamatan Mekar Baru dan Kecamatan Cisoka jadilah tumbuhlah Kecamatan Solear. Sebagai ancangan pembentukan Kabupaten baru yang bernama Tangerang Barat. Secara historis Tangerang bagian barat ini sudah sepantasnya menjadi kabupaten diiringi kelengkapan potensi pendapatan asli daerah sangat memungkinkan. Letak geografis yang strategis di antara jalur lalu lintas nasional yang cukup padat. Pusat Industri tumbuh dan berkembang di Kecamatan Balaraja, Jayanti dan Cisoka. Areal perumahan sebagai daerah salah satu penyangga Ibu kota sudah berdiri di setiap kecamatan yang ada di daerah ini.

b. Sejarah Tradisi Sedekah Bumi di Daerah Balaraja

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari adanya tradisi ini adalah dengan melalui informasi, informasi ini diteruskan dari generasi ke generasi baik melalui tulisan maupun lisan, karena tanpa adanya ini tradisi akan punah. Selanjutnya definisi dari budaya adalah bentuk jamak dari kata budi-daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu bentuk jamak dari kata budha, yang berarti budi dan akal. Koentjaningrat juga mendefinisikan bahwa budaya adalah total sistem gagasan dan apa oleh masyarakat lain. Dalam tradisi sedekah bumi ini juga termasuk dalam budaya karena sudah dilakukan sejak dahulu (Koentjaningrat, 1975).

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Sedekah bumi merupakan ucapan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang sudah diterima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa depan. Pengertian lain dari sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi

kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris.

Adapun definisi lain Tradisi Sedekah Bumi adalah salah satu upacara adat yang memberikan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Tradisi ini melibatkan peranan masyarakat secara penuh sehingga membutuhkan tempat yang luas untuk menyelenggarakan agenda Sedekah Bumi, seperti aula/balai juga lapangan perkumpulan yang ada di wilayah Desa.

Tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan oleh Mayoritas masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan. Mereka melaksanakan tradisi sedekah bumi ini karena sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya setiap hari Jum'at Kliwon Bulan Dzulhijjah jika dalam kalender Jawa, masyarakat menyebutnya Bulan Besar (Lilik Setiawan, 2021).

Di Balaraja pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi ini dilakukan di dekat pintu air sawah. Sedekah Bumi adalah warisan turun temurun dari para leluhur dan nenek moyang. Awal mula berkembangnya tradisi ini tepat di Pulau Jawa. Jika ditarik kesimpulan mengenai Sejarah Sedekah Bumi memang berasal dari tanah Jawa. Namun sekarang ini sudah menyebar dipenjuru Nusantara seperti wilayah Balaraja yang memang Tradisi Sedekah Bumi ini terdapat di beberapa wilayah dengan mayoritas masyarakat Jawa.

Secara umum Sedekah Bumi diartikan oleh masyarakat sebagai momentum untuk memberikan sesuatu kepada bumi dengan cara syukuran atau selamatan dengan kata lain memberi sedekah. Jika bicara sejarah sedekah bumi di Indonesia, maka tiap wilayah akan memberi kesimpulan berbeda mengenai kapan waktu pertama kali dimulainya Sedekah Bumi. Mengingat tidak ada tulisan atau buku yang secara rinci menjelaskan tentang sejarah tersebut.

Menurut Hendraswati (2005: 32), upacara tradisional Sedekah Bumi bagi orang Jawa merupakan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyangnya sejak dahulu di tanah leluhurnya di Jawa sampai mereka yang sudah pindah ke luar Jawa pun masih tetap dilaksanakan. Sedekah, dalam arti harfiahnya adalah menyantuni. Tetapi dalam konteks upacara Sedekah Bumi, bukan berarti menyantuni bumi. Sedekah Bumi dalam artian disini adalah "memberikan sesuatu" kepada bumi. Yang dimaksudkan disini adalah manusia memberikan makanan (dalam arti simbolis) kepada bumi karena bumi telah memberikan kehidupan pada manusia. Jadi untuk menjaga keseimbangan inilah, maka manusia mengadakan upacara semacam ini. Keadaan yang semakin modern dan kondisi teknologi juga semakin canggih dapat menjadi ancaman bagi tiap-tiap kebudayaan di Indonesia. Mudah-mudahan kebudayaan asing yang masuk dan mampu di akses secara cepat dikhawatirkan dapat merusak keutuhan kebudayaan lokal Indonesia (Andang Firmansyah, 2022).

B. Rangkaian Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Balaraja

Tradisi Sedekah Bumi adalah upacara adat atau tradisi sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki kepada manusia dalam bentuk hasil bumi. Pada masyarakat di Balaraja Kabupaten Tangerang, warga yang bekerja sebagai petani memiliki tradisi yang biasa mereka lakukan setiap panen, nama tradisinya yaitu tradisi Sedekah Bumi. Tradisi Sedekah Bumi dilakukan setelah panen, pada tradisi sedekah bumi hampir seluruh masyarakat yang ada di dalamnya terlibat dalam merayakan sedekah bumi.

Prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi dimulai dari para tokoh masyarakat daerah tersebut, para petani hingga warga biasa juga ikut merayakan tradisi tersebut. Seluruh masyarakat tumpah ruah berkumpul di suatu tempat untuk merayakan upacara atau adat tradisi tersebut. Pada acara upacara tradisi sedekah bumi umumnya, tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Hanya saja, pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar yang merayakan tradisi sedekah bumi membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di tempat seperti balai desa atau tempat lain yang sudah disepakati bersama. Setelah itu, kemudian masyarakat membawa tumpeng tersebut ke balai desa atau tempat setempat untuk didoakan oleh sesepuh adat. Setelah didoakan oleh sesepuh adat, kemudian tumpeng kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri.

Nasi tumpeng yang sudah didoakan oleh sesepuh adat setempat kemudian dimakan bersama-sama oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi itu. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang membawa nasi tumpeng tersebut dan membawanya pulang untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing. Pembuatan nasi tumpeng ini merupakan salah satu syarat yang harus dilaksanakan pada saat tradisi sedekah bumi dilaksanakan.

Makanan yang menjadi makanan pokok yang harus ada dalam tradisi ritual sedekah bumi adalah nasi tumpeng dan ayam bekakak. Sedangkan yang lainnya seperti minuman, buah-buahan dan lauk-pauk hanya bersifat tambahan saja, tidak menjadi prioritas yang utama. Dalam puncaknya acara ritual sedekah bumi diakhiri dengan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh sesepuh adat. Doa dalam tradisi sedekah bumi tersebut umumnya dipimpin oleh sesepuh kampung atau yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalannya tradisi tersebut.

Tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Balaraja Kabupaten Tangerang ini sampai sekarang masih dilakukan, karena tradisi Sedekah Bumi ini merupakan hal yang dilakukan secara turun menurun atau bisa disebut sebagai warisan budaya masyarakat daerah Balaraja. Oleh karena itu, tradisi Sedekah bumi ini masih dilakukan. Tradisi Sedekah Bumi juga ikut dihadiri oleh para anak muda, orang tua, dan anak-anak kecil. Tujuannya agar tradisi Sedekah Bumi ini bisa diteruskan oleh para generasi muda yang ada di wilayah Balaraja Kabupaten Tangerang.

C. Makna Tradisi Sedekah Bumi di Balaraja

Pelaksanaan sedekah bumi oleh masyarakat di Balaraja ini tidak hanya sekedar dilaksanakan, namun juga memiliki makna. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Praskim, sesepuh masyarakat Balaraja, bahwa makna dari tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Balaraja merupakan sebagai ungkapan rasa syukur atas rahmat, dan limpahan rezeki yang Allah SWT berikan. Masyarakat di Balaraja beranggapan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat toleran terhadap semua kebaikan yang menjadi tradisi masyarakat. Sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk meninggalkan apa yang telah menjadi tradisi lama masyarakat.

Diantara tradisi yang masih dilakukan adalah mengunjungi makam leluhur yang telah berjasa membuka lahan tempat tinggal masyarakat, melestarikan apa yang menjadi kesenian budaya daerah, bersilaturahmi dengan sesama masyarakat di tempat yang dianggap bersejarah, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan sedekah bumi selain melibatkan kalangan orang tua juga melibatkan anak-anak, remaja, dan dewasa. Tujuan dari hal tersebut yaitu agar supaya budaya sedekah bumi tidak menjadi luntur atau ditinggalkan oleh para generasi muda selanjutnya.

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan hidupnya dari mengais rezeki dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat Jawa khususnya para petani, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya sebagai rutinitas belaka, akan tetapi mempunyai makna yang lebih dari itu, yakni sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan yang memberikan rezeki lewat pertanian. Sedekah bumi juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan berkah yang telah diberikan-Nya. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat habis panen. Tujuan dari diadakannya Sedekah Bumi ini sebagai mengucap rasa syukur dan juga meminta agar masyarakat di Kabupaten Tangerang sehat selalu, tanaman padinya juga sehat terhindar dari hama. Tradisi ini dilakukan dua hari setelah ziarah kubur, kemudian masyarakat berkumpul di pintu air untuk melakukan tradisi Sedekah Bumi.



Gambar 1. Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Balaraja Kabupaten Tangerang
(Foto Pribadi)

KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Bumi adalah salah satu upacara adat yang memberikan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Tradisi ini melibatkan peranan masyarakat secara penuh sehingga membutuhkan tempat yang luas untuk menyelenggarakan agenda Sedekah Bumi, seperti aula/balai juga lapangan perkumpulan yang ada di wilayah Desa. Pada masyarakat di Balaraja Kabupaten Tangerang, para petani melakukan Tradisi Sedekah Bumi dan biasanya dilakukan setelah panen. Di dalam tradisi sedekah bumi hampir seluruh masyarakat yang ada di dalamnya terlibat dalam merayakan sedekah bumi.

Di Balaraja pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi ini dilakukan di dekat pintu air sawah. Masyarakat berkumpul disana dengan membawa hasil bumi mereka berupa nasi tumpeng dan lauk pauk. Lalu pemimpin dari tradisi Sedekah Bumi ini adalah dari seorang ustadz atau tokoh masyarakat setempat. Kemudian seorang pemimpin ini yang akan memimpin membaca doa. Doa tersebut untuk berterima kasih atas hasil panen, serta untuk meminta kesehatan untuk masyarakat di daerah Balaraja Kabupaten Tangerang. Setiap daerah pasti berbeda tata cara pelaksanaannya beserta nama tradisinya untuk mengungkapkan rasa syukurnya.

Tradisi Sedekah Bumi adalah tradisi sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki kepada manusia dalam bentuk hasil bumi. Adapun makna dari tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat di daerah Balaraja merupakan ungkapan rasa syukur atas rahmat, dan limpahan rezeki yang Allah SWT berikan. Masyarakat di Balaraja beranggapan bahwa agama Islam merupakan agama yang sangat toleran terhadap semua kebaikan yang menjadi tradisi masyarakat. Sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk meninggalkan apa yang telah menjadi tradisi lama masyarakat.

REFERENSI

Asal-Usul Balaraja yang Kental Warisan Budaya, <https://koropak.co.id/17165/asal-usul-balaraja-yang-kental-warisan-budaya>, diakses pada 06 Maret 2023 Pukul 19.00 Wib.

Asal-Usul Balaraja yang Lekat dengan Unsur Budaya, <https://tangerangkab.go.id> diakses pada 06 Maret 2023 Pukul 23.00 Wib.

Firmansyah Andang. *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*, Jawa Tengah : Penerbit Lakeisha,, 2022.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Jambatan, 1975.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*, Jakarta: Rineke Cipta, 2005.

Setiawan, Lilik, Aniq Luthfillah, dkk, *Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa Dalam Kajian Sosiologi*, Guepedia : Jawa Tengah, 2021.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Grafindo Persada, 2006.

Ulumi Helbi F.B, *Filosofi Magi*, Serang : LP2M IAIN SMH BANTEN, 2016.